



**KOHESI DAN KOHERENSI TEKS EKSPOSISI  
DALAM BUKU TEKS BAHASA INDONESIA  
TINGKAT SMK KURIKULUM 2013**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada  
Universitas Negeri Semarang**

**oleh**

**Niken Vania Anggraeni**

**2101411136**

**UNNES**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2018**

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Skripsi dengan judul “Kohesi dan Koherensi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013” karya,

Nama : Niken Vania Anggraeni

NIM : 2101411136

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Selasa, tanggal 25 September 2018.

Semarang, 26 September 2018

**Panitia Ujian Skripsi**

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

Penguji I,

Drs. Bambang Hartono, M. Hum.  
NIP 196510081993031002

Sekretaris,

U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum  
NIP 198202122006042002

Penguji II,

Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Penguji III,

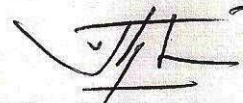
Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198109232008122004



## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 19 September 2018  
Pembimbing,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd.,M.Pd.

NIP 198109232008122004

# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 19 September 2018



Niken Vania Anggraeni

NIM 2101411136

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto:

1. “..... Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya .....”

(Q.S At-Talaq:2-3)

2. “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah: 6)

### Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. *Bapak Sunarno, Ibu Nurul Chotimah, dan Nilam Fatma Anggraeni* yang tak lelah memberikan kasih sayangnya;
2. *Almamater Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.*

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya. Peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Koherensi dan Kohesi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013” dalam rangka menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Peneliti melewati perjalanan yang cukup panjang serta melibatkan banyak pihak yang memberikan bantuan dalam bentuk materi, moral, motivasi, serta keilmuan. Sehubungan dengan itu secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd. sebagai dosen pembimbing dan guru yang secara tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan penjelasan, menuntun, membimbing, dan memberikan waktu kepada peneliti dalam menyusun skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan dari pihak lain. Maka, tanpa mengurangi rasa hormat, ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang turut memberikan sumbangsih dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi;

2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan segala hal yang dibutuhkan selama penyusunan skripsi;
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan.

Peneliti berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, 19 September 2018

Niken Vania Anggraeni



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

Anggraeni, Niken Vania. 2018. "Koherensi dan Kohesi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013". *Skripsi*, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** kohesi, koherensi, teks eksposisi, buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK

Sebuah teks mengandung gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Agar gagasan dalam teks tersebut dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan kesatuan gagasan dalam setiap paragraf, dan keterkaitan yang relevan antarparagrafnya. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kohesi dan koherensi yang baik dalam suatu teks. Salah satu teks yang merupakan materi dalam materi pelajaran SMK adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan suatu permasalahan atau fenomena tertentu kepada pembaca. Teks eksposisi biasanya berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi sangat perlu diperhatikan mengingat teks tersebut biasanya berkaitan dengan permasalahan sosial yang cenderung kompleks sehingga diperlukan pemahaman gagasan secara mendalam.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) kohesi apa sajakah yang ada pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013 dan 2) koherensi apa sajakah yang ada pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013.

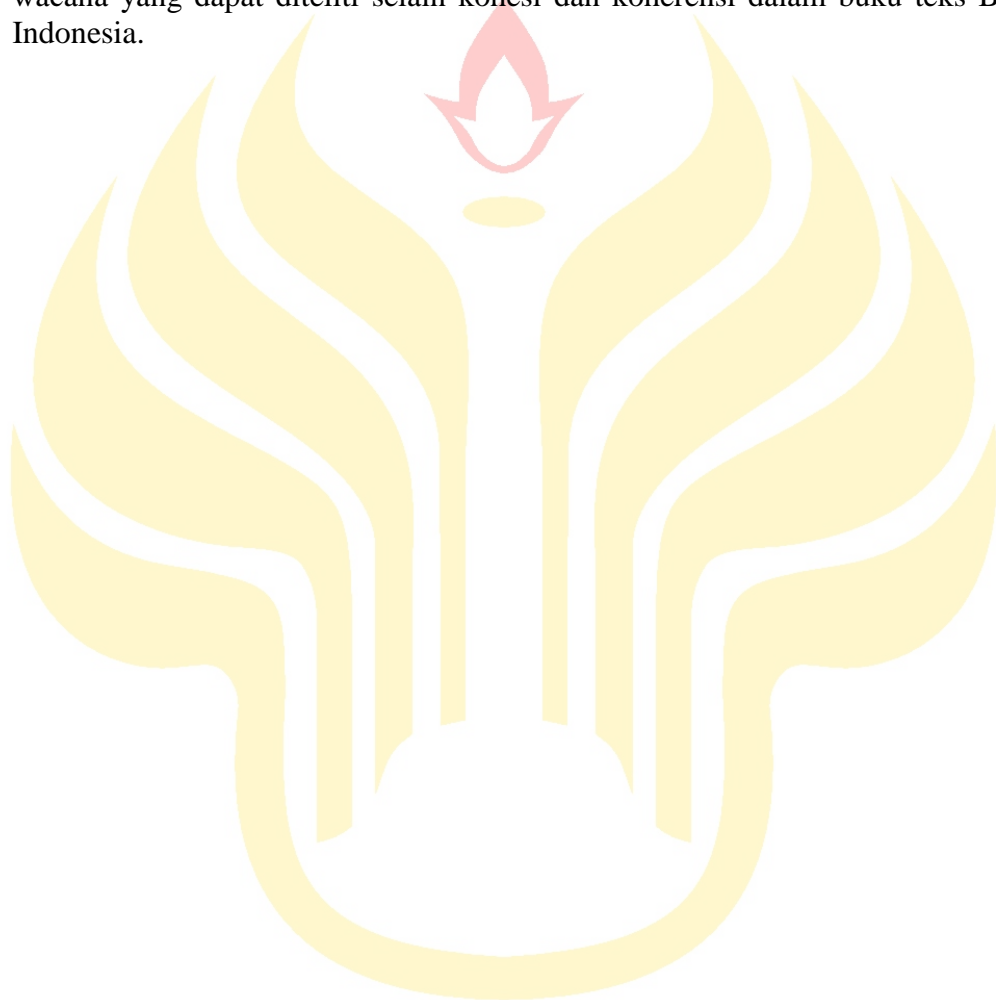
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sasaran penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku Bahasa Indonesia tingkat SMK kurikulum 2013. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah penggalan teks eksposisi. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah teks eksposisi pada buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kurikulum 2013.

Hasil dari penelitian kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kurikulum 2013 sebagai berikut: 1) kohesi yang digunakan pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan ada tujuh. Ketujuh kohesi gramatikal tersebut adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Kohesi leksikal yang digunakan adalah pengulangan, sinonim, kolokasi, dan antonim, dan 2) koherensi yang digunakan ada 12. Jenis dan penanda koherensi dapat diperinci sebagai berikut: hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, alasan-tindakan, latar-simpulan, syarat-hasil, perbandingan, amplifikatif, aditif, identifikasi, generik-spesifik, spesifik-generik, argumentatif (makna alasan).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan bagi penulis buku teks Bahasa Indonesia dalam memilih teks yang digunakan untuk contoh hendaknya



memerhatikan aspek kebahasaan terutama penggunaan kohesi dan koherensi yang ada dalam teks. Sehingga penggunaan kohesi dan koherensi yang ada dalam teks lebih beragam. Selain itu, penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggali dan mengungkapkan permasalahan dalam bidang wacana. Masih banyak aspek wacana yang dapat diteliti selain kohesi dan koherensi dalam buku teks Bahasa Indonesia.



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Cakupan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	7
2.2 Kerangka Teoretis .....	15
2.2.1 Teks.....	16
2.2.2 Kohesi dan Koherensi.....	18
2.2.2.1 Kohesi .....	18
2.2.2.1.1 Kohesi Gramatikal .....	19
2.2.2.1.1.1 Pengacuan .....	20
2.2.2.1.1.2 Penyulihan .....	21
2.2.2.1.1.3 Pelepasan .....	22
2.2.2.1.1.4 Konjungsi.....	22

2.2.2.1.1.5	Inversi .....	25
2.2.2.1.1.6	Pemasifan Kalimat .....	26
2.2.2.1.1.7	Nominalisasi .....	26
2.2.2.1.2	Kohesi Leksikal .....	27
2.2.2.1.2.1	Pengulangan .....	27
2.2.2.1.2.2	Sinonim .....	28
2.2.2.1.2.3	Kolokasi .....	28
2.2.2.1.2.4	Antonim .....	29
2.2.2.2	Koherensi .....	29
2.2.2.2.1	Hubungan Sebab-Akibat .....	30
2.2.2.2.2	Hubungan Akibat-Sebab .....	30
2.2.2.2.3	Hubungan Alasan-Tindakan .....	30
2.2.2.2.4	Hubungan Latar-Simpulan .....	31
2.2.2.2.5	Hubungan Syarat-Hasil .....	31
2.2.2.2.6	Hubungan Perbandingan .....	31
2.2.2.2.7	Hubungan Amplifikatif .....	32
2.2.2.2.8	Hubungan Aditif .....	32
2.2.2.2.9	Hubungan Identifikasi .....	33
2.2.2.2.10	Hubungan Generik-Spesifik .....	33
2.2.2.2.11	Hubungan Spesifik-Generik .....	33
2.2.2.2.12	Hubungan Argumentatif (Makna Alasan) .....	34
2.2.3	Teks Eksposisi .....	34
2.2.4	Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
3.1	Pendekatan Penelitian .....	38
3.2	Data dan Sumber Data .....	38
3.3	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	40
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data .....	42
3.5	Metode dan Penyajian Hasil Analisis Data .....	44

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Kohesi pada Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013 .....	45
4.1.1	Kohesi Gramatikal pada Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013 .....	45
4.1.1.1	Pengacuan .....	45
4.1.1.2	Penyulihan .....	49
4.1.1.3	Pelesapan .....	50
4.1.1.4	Konjungsi .....	51
4.1.1.5	Inversi .....	52
4.1.1.6	Pemasifan Kalimat .....	53
4.1.1.7	Nominalisasi .....	53
4.1.2	Kohesi Leksikal pada Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013 .....	54
4.1.2.1	Pengulangan .....	54
4.1.2.2	Sinonim .....	55
4.1.2.3	Kolokasi .....	56
4.1.2.4	Antonim .....	56
4.2	Koherensi pada Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013 .....	57
4.2.1	Hubungan Sebab-Akibat .....	57
4.2.2	Hubungan Akibat-Sebab .....	58
4.2.3	Hubungan Alasan-Tindakan .....	60
4.2.4	Hubungan Latar-Simpulan .....	61
4.2.5	Hubungan Syarat-Hasil .....	61
4.2.6	Hubungan Perbandingan .....	62
4.2.7	Hubungan Amplifikatif .....	63
4.2.8	Hubungan Aditif .....	64
4.2.9	Hubungan Identifikasi .....	65
4.2.10	Hubungan Generik-Spesifik .....	66
4.2.11	Hubungan Spesifik-Generik .....	66

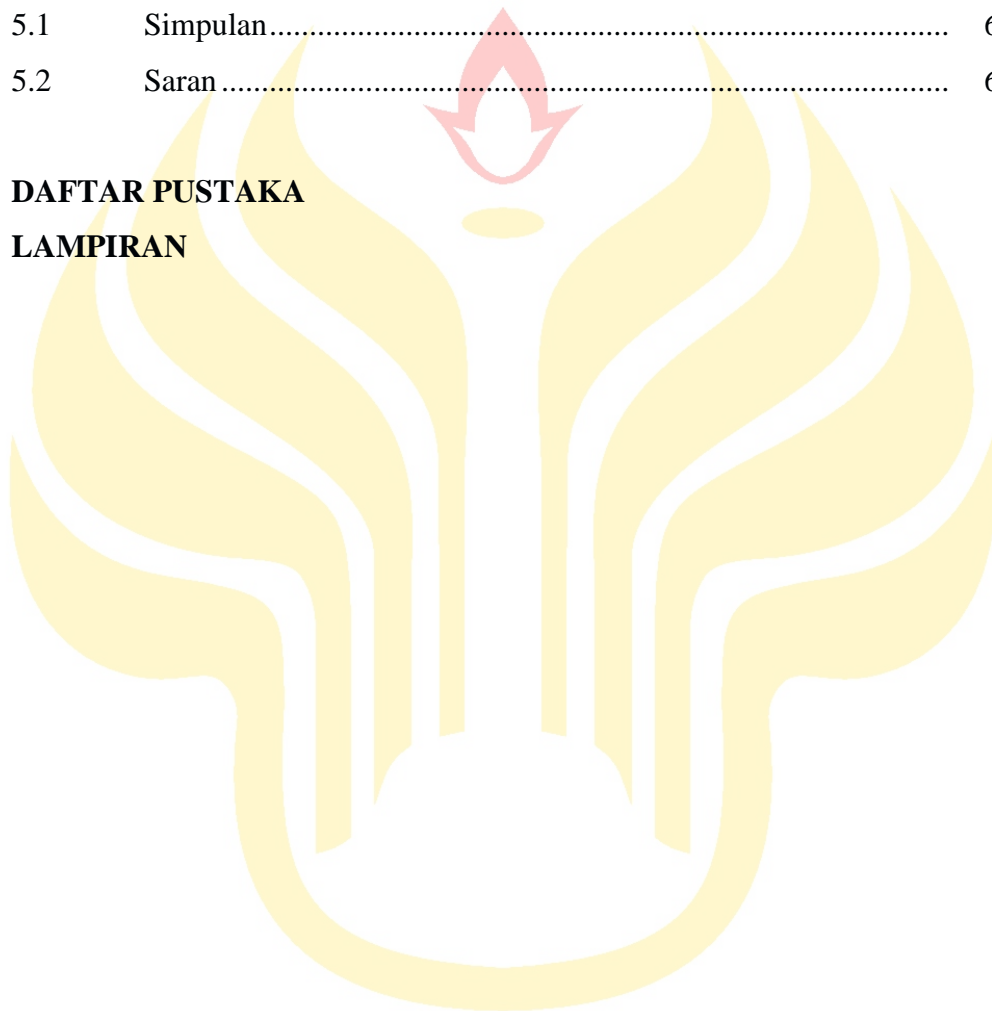
4.2.12	Hubungan Argumentatif (Makna Alasan) .....	67
--------	--	----

## **BAB V PENUTUP**

5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran.....	68

## **DAFTAR PUSTAKA**

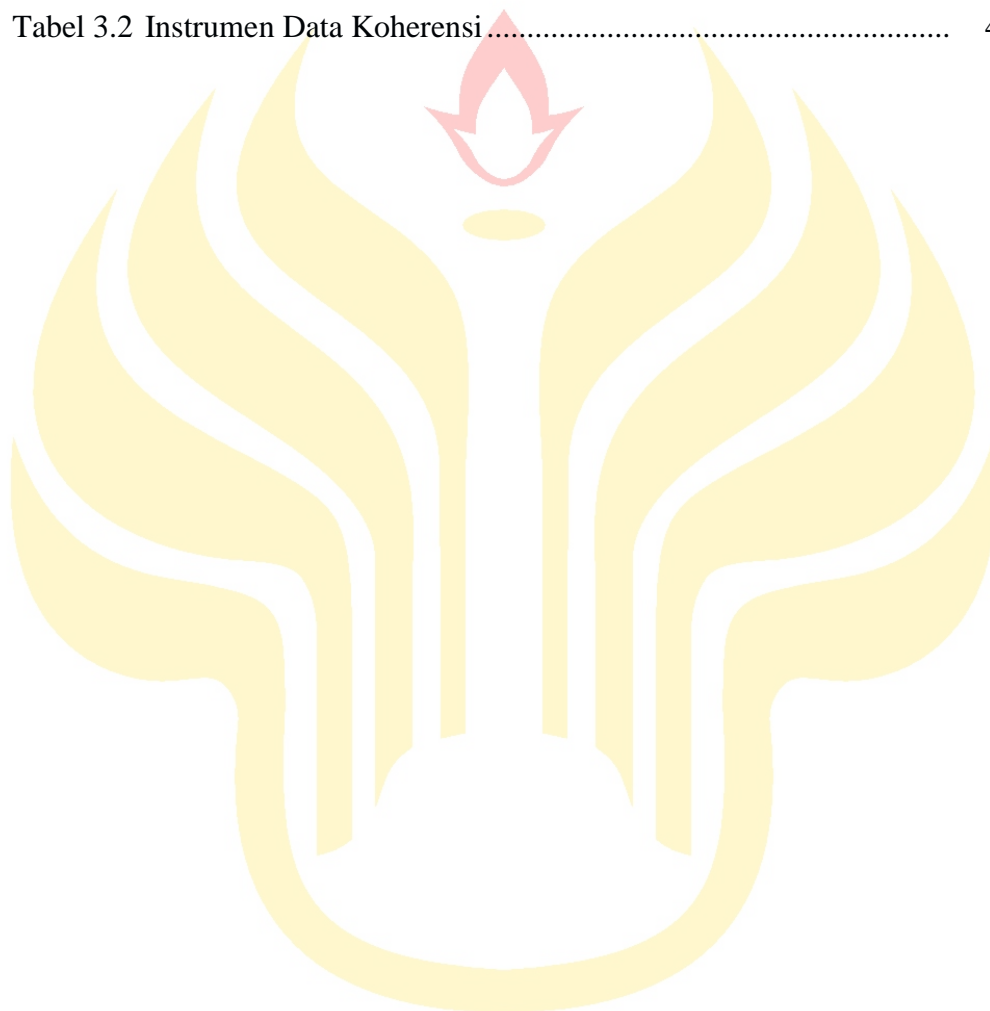
## **LAMPIRAN**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**DAFTAR TABEL**

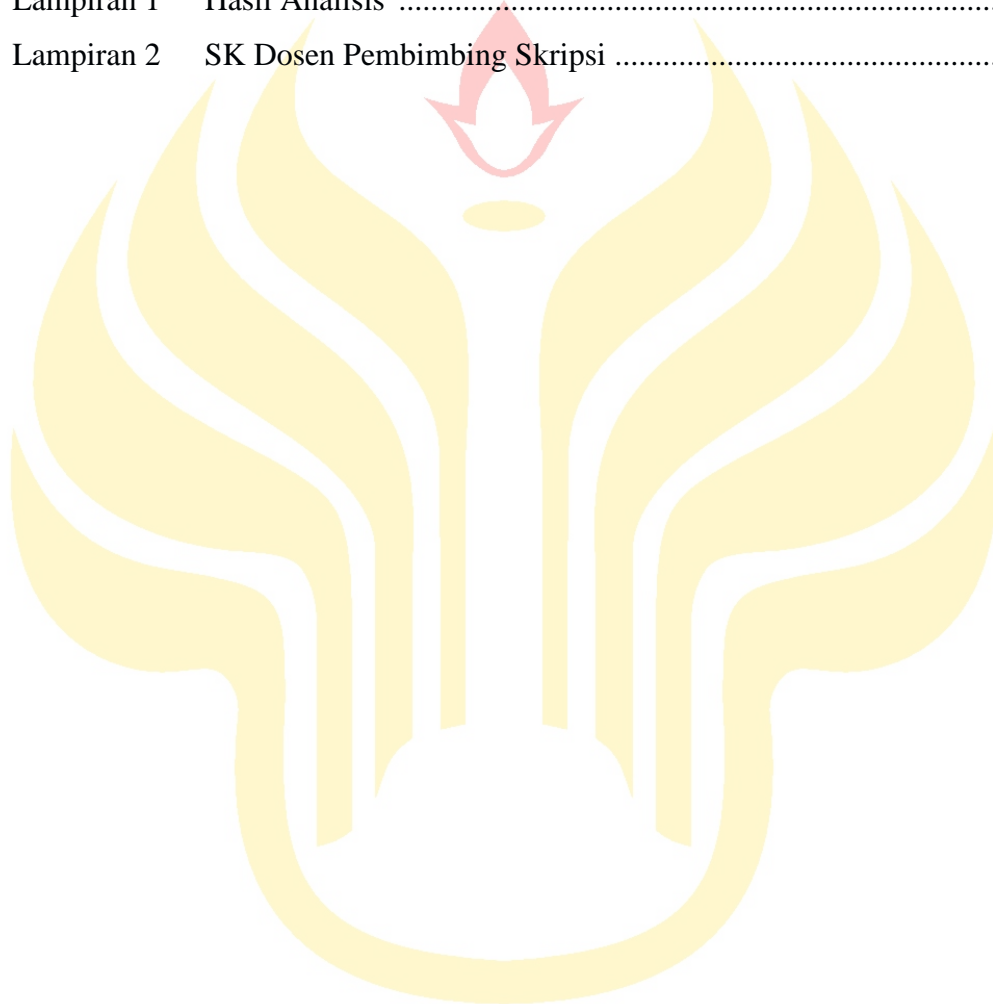
	Halaman
Tabel 3.1 Instrumen Data Kohesi .....	41
Tabel 3.2 Instrumen Data Koherensi .....	42



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Analisis .....	71
Lampiran 2 SK Dosen Pembimbing Skripsi .....	86



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**UNNES**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu sumber belajar siswa di sekolah adalah buku teks. Selain sebagai sumber belajar, buku teks juga sebagai buku pegangan guru dalam menyampaikan materi. Buku teks yang digunakan sebagai sumber belajar disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

Seperti yang kita ketahui, saat ini kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Peserta didik dibiasakan untuk memahami berbagai macam teks. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan daya baca dan kemampuan literasi peserta didik. Meningkatnya kemampuan daya baca peserta didik dapat tercapai apabila teks yang disajikan memiliki kualitas keterbacaan yang baik. Salah satu indikasi keterbacaan teks yang baik dapat dilihat melalui kohesi dan koherensi teks. Suatu bacaan akan dapat dipahami oleh siswa dengan baik apabila disajikan secara kohesif dan koheren.

Teks sebagai realisasi wacana, teks tidak selamanya berupa satuan bahasa terlengkap, teks dapat berupa satuan bahasa tidak lengkap, seperti rambu-rambu lalu-lintas yang berbunyi “BELOK KIRI JALAN TERUS”. Dengan demikian, teks itu tidak harus berupa deretan kalimat ataupun kata, satu kata pun dapat menjadi sebuah teks, seperti teks rambu-rambu lalu lintas yang berbunyi “STOP”. Teks tidak bersifat abstrak, tetapi bersifat konkret. Di samping itu, teks tidak harus berupa kata-kata asli dari pengarang, siapa saja penutur suatu bahasa dapat menciptakan suatu teks. Teks juga tidak harus berupa kutipan dari kitab suci, dan tidak harus untuk pangkal ajaran atau alasan; suatu teks dapat berasal dari siapa

saja dan untuk apa saja. Teks juga tidak semata-mata merupakan bahan-bahan tertulis sebagai dasar memberikan pelajaran; teks dapat tertulis dan pula lisan (Slamet dalam Hartono 2012:84).

Menurut Slamet (Hartono 2012:83) wacana berbeda dengan teks. Perbedaan teks dan wacana tidak terletak pada lisan atau tertulis, tetapi terletak pada hakikatnya. Jika wacana dibangun oleh proposisi-proposisi yang terikat oleh suatu *universe of discourse* dan itu berarti wacana tidak dibangun oleh unsur-unsur bahasa; maka teks justru dibangun oleh unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa yang membentuk teks itu tidak lain adalah manifestasi proposisi-proposisi di dalam wacana.

Sebuah teks mengandung gagasan yang disampaikan kepada pembaca. Agar gagasan dalam teks tersebut dapat tersampaikan dengan baik, diperlukan kesatuan gagasan dalam setiap paragraf, dan keterkaitan yang relevan antarparagrafnya. Oleh karena itu, diperlukan hubungan kohesi dan koherensi yang baik dalam suatu teks.

Teks dapat tersusun atas gabungan paragraf. Setiap paragraf yang baik memiliki satu kesatuan ide yang disampaikan kepada pembaca. Adapun kepaduan gagasan antarparagraf tampak pada koherensi antarparagrafnya. Kesatuan ide dan pertalian makna yang baik antarparagraf akan menentukan keterbacaan dan ketercapaian maksud gagasan di dalam teks. Oleh karena itu, kajian mengenai kohesi dan koherensi suatu teks penting untuk dikaji guna menunjang keterbacaan teks.

Salah satu teks yang merupakan materi dalam materi pelajaran SMK adalah teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan teks yang bertujuan untuk menjelaskan suatu permasalahan atau fenomena tertentu kepada pembaca. Teks eksposisi biasanya berkaitan dengan suatu bidang tertentu. Kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi sangat perlu diperhatikan mengingat teks tersebut biasanya berkaitan dengan permasalahan sosial yang cenderung kompleks sehingga diperlukan pemahaman gagasan secara mendalam. Oleh karena itu, pemahaman gagasan tiap paragraf perlu diperhatikan. Salah satunya melalui keterkaitan kohesi dan koherensi teks tersebut.

Materi-materi dalam buku pelajaran di sekolah, disajikan dalam suatu buku teks. Buku teks merupakan salah satu sumber belajar siswa. Kualitas buku teks yang digunakan dalam pembelajaran akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Selain itu, Tiap-tiap buku teks juga memiliki ciri identitas masing-masing dalam menyajikan materi pelajaran yang dipelajari siswa. Oleh karena itu, analisis penyajian materi dalam buku teks menarik untuk diteliti guna meningkatkan mutu pembelajaran.

Dalam hal ini, analisis penyajian materi yang dikaji adalah mengenai kohesi dan koherensi. Hal ini dipilih dengan tujuan untuk mendeteksi apakah teks dalam materi buku teks telah tersusun dengan kohesi dan koherensi yang baik sehingga gagasan tiap paragrafnya mampu tersampaikan dengan baik pula kepada siswa sebagai pembaca utama. Selain itu, kohesi dan koherensi suatu teks memiliki banyak bentuk dan jenis. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengklasifikasikan bentuk dan jenis kohesi dan koherensi teks bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat judul Kohesi dan Koherensi Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Tingkat SMK Kurikulum 2013. Penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengetahui kualitas teks dalam buku teks yang digunakan siswa. Selain itu, pembahasan mengenai kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks tingkat SMK kurikulum 2013 juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian perlu untuk dilakukan untuk mengidentifikasi dan meningkatkan kualitas buku teks serta menambah khazanah teori melalui dan pengetahuan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Keterkaitan antarkalimat dan interpretasi hubungan antarparagraf dalam sebuah teks sangatlah penting dalam sebuah wacana, karena hilangnya salah satu dari unsur wacana dapat mengganggu kejelasan informasi yang disampaikan. Keterkaitan tersebut dinyatakan dengan sarana kohesi, baik kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal, sedangkan interpretasi hubungan antarparagraf dapat dinyatakan dengan koherensi. Meskipun banyak penulis mampu menulis buku teks, namun belum sepenuhnya memanfaatkan alat kohesi dan koherensi.

Penelitian sarana kohesi dan koherensi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia perlu dilakukan. Berdasarkan judul dan latar belakang masalah, permasalahan penelitian ini adalah 1) penggunaan sarana kohesi dan koherensi yang ada dalam buku teks Bahasa Indonesia, 2) fungsi penggunaan sarana kohesi dan koherensi dalam buku teks Bahasa Indonesia, dan 3) kesalahan penggunaan kohesi dan koherensi dalam buku Bahasa Indonesia.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK kelas X.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Kohesi apakah yang ada pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013?
- 2) Koherensi apakah yang ada pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang dapat dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan kohesi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013.
- 2) mendeskripsikan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013.

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, baik secara teoretis maupun praktis.

### 1) Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konseptual pada pendidikan bahasa. Secara konseptual penelitian ini menjadi khazanah keilmuan yang dapat dirujuk oleh para peneliti, para guru bahasa Indonesia, atau siapa saja yang menaruh minat pada perkembangan inovasi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran kebahasaan.

### 2) Manfaat praktis

Adanya penelitian kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kurikulum 2013, secara praktis akan memiliki manfaat bagi gurudan peneliti lain.

Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia hasil penelitian ini akan membantu dalam memilih buku teks Kurikulum 2013 sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar peserta didik.

Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi dalam rangka menyempurnakan hal-hal yang masih menjadi kekurangan dalam penelitian ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Kohesi dan koherensi merupakan subjek penelitian yang sangat menarik. Melalui penelitian ini dapat diketahui seberapa jauh tingkat keinformatifan teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia dengan cara menganalisis alat kohesi dan koherensi yang ada dalam teks eksposisi. Penelitian yang berkaitan dengan topik ini sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tersebut variatif mulai sasaran dan objek yang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia. Tinjauan terhadap penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain Parwati (2011), Aflahah (2012), Hanafiah (2014), Susanti (2014), Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014), Azis (2015), Widiatmoko (2015), Setiawati (2016), Rahmawati (2016), dan Yetis (2017).

Parwati (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010”. Hasil penelitian Parwati (2011) adalah jenis kohesi leksikal repetisi yang terdapat dalam Wayang Durangpo pada surat kabar harian Jawa Pos edisi Februari-April 2010 meliputi lima jenis repetisi, yaitu repetisi epizeuksis (pengulangan kata secara langsung), repetisi anafora (pengulangan kata pada awal kalimat), repetisi epistrofa (pengulangan kata pada akhir kalimat), repetisi

mesodiplosis (pengulangan kata di tengah kalimat), dan repetisi anadiplosis (pengulangan kata di akhir kalimat yang menjadi kata pertama pada kalimat berikutnya) serta fungsi kohesi leksikal repetisi yang digunakan dalam “Wayang Darungpo” pada surat kabar harian Jawa Pos edisi Februari-April 2010, yaitu untuk memberikan penekanan dan sebagai penegas dalam sebuah konteks yang sesuai konteks yang sesuai untuk menggambarkan persamaan, perbedaan/pertentangan, peran, hasil, kedudukan, dan interaksi.

Persamaan penelitian Parwati (2011) dengan penelitian ini adalah topik penelitian. Topik penelitian ini yang sama dengan penelitian Parwati (2011) adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Parwati (2011) dengan penelitian ini adalah batasan penelitian, objek penelitian, dan sumber penelitian. Penelitian Parwati (2011) meneliti kohesi leksikal repetisi, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti meneliti kohesi dan koherensi dalam teks. Objek penelitian pada penelitian Parwati (2011) adalah teks “Wayang Darungpo”, sedangkan dalam penelitian ini adalah teks eksposisi. Sumber yang dipakai dalam penelitian Parwati (2011) adalah koran harian Jawa Pos edisi bulan Februari-April 2010, sedangkan dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Erlangga.

Aflahah (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Kohesi dan Koherensi dalam Wacana” dapat diambil kesimpulan bahwa kohesi dan koherensi merupakan unsur wacana yang penting. Kedua unsur itu digunakan untuk membangun teks yang baik. Wacana yang baik ditandai dengan berbagai macam



piranti kohesi. Di samping piranti kohesi, masih banyak faktor lain yang memungkinkan terciptanya koherensi wacana.

Persamaan antara penelitian Aflalah (2012) dengan penelitian ini adalah topik yang dikaji. Topik yang dikaji pada kedua penelitian tersebut adalah kohesi dan koherensi. Sedangkan, perbedaan pada kedua penelitian ini adalah terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Aflalah (2012) mengkaji tentang kohesi dan koherensi dalam wacana. Akan tetapi, penelitian ini mengkaji kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi.

Hanafiah (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek dalam kohesi dan koherensi yang digunakan pada buletin jumat. Peneliti mengumpulkan buletin-buletin yang terbit pada hari Jumat. Berdasarkan penelitian tersebut penulisan buletin As-Salam dan An-Nadwah yang cenderung sederhana tetap mengandung unsur-unsur pembangun suatu wacana yang baik.

Penelitian Hanafiah (2014) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal topik penelitian. Persamaan topik antara kedua penelitian ini adalah kohesi dan koherensi pada teks. Adapun perbedaan penelitian Hanafiah (2014) dengan penelitian ini, yaitu objek dan sumber penelitian. Objek dan sumber yang diteliti dalam Hanafiah (2014) adalah tulisan yang terdapat pada buletin jumat. Adapun objek dalam penelitian ini, yakni teks eksposisi yang terdapat dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia SMK.

Susanti (2014) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Novel Burung-Burung Cakrawala Karya Mochtar Lubis” dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwadalam Novel Burung-Burung Cakrawala karya Mochtar Lubis terdapat 15 data konjungsi. Data tersebut terbagi dalam dua jenis konjungsi, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subkoordinatif. Pada konjungsi koordinatif terdapat konjungsi dan, serta, adalah, atau, melainkan, maka, lalu, kecuali, namun, tetapi, dan mula-mula. Pada konjungsi subkoordinatif terdapat konjungsi setelah, sesudah, seperti, dan sejak.

Relevansi penelitian Susanti (2014) dengan penelitian ini adalah topik penelitian. Topik penelitian Susanti (2014) yang sama dengan penelitian ini adalah kohesi pada teks. Perbedaan penelitian Susanti (2014) dengan penelitian ini adalah sumber penelitian dan objek penelitian. Sumber penelitian Susanti (2014) adalah novel Burung-Burung Cakrawala karya Mochtar Pabottingi, sedangkan pada penelitian ini adalah buku Bahasa Indonesia SMK kelas X. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah kohesi dan koherensi teks, sedangkan pada penelitian Susanti (2014) adalah kohesi gramatikal konjungsi.

Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014) melakukan penelitian berjudul *Analysis of the Problems on Coherence in College English Writing*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan dalam keterampilan menulis berbahasa Inggris di universitas-universitas di China. Para peneliti melakukan survei dan mengumpulkan data dari tulisan berbahasa Inggris para mahasiswa. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa permasalahan yang banyak ditemukan

dalam tulisan berbahasa Inggris oleh mahasiswa di China adalah mengenai keefektifan kalimat, terutama dalam koherensi antarkelimat dan antarparagraf. Oleh karena itu penelitian tersebut dilakukan agar dapat melakukan perbaikan dalam keterampilan menulis bahasa Inggris mahasiswa di universitas.

Penelitian Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal topik penelitian. Persamaan topik antara kedua penelitian ini adalah koherensi pada teks. Adapun perbedaan penelitian Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014) dengan penelitian ini, yaitu batasan, objek, dan sumber penelitian. Batasan penelitian yang dilakukan Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014) adalah koherensi sintaktik antarkalimat dan antarparagraf, sedangkan dalam penelitian, selain koherensi antarkalimat dan antarparagraf, dibahas pula kohesi tiap paragraf dalam teks. Objek yang diteliti dalam Penelitian Fengjie, Xiuying, Chuanze (2014) adalah tulisan berbahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa pada universitas-universitas di China. Adapun objek dalam penelitian ini, yakni teks eksposisi yang terdapat dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia SMK.

Selain itu, Azis (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal” dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari 306 jumlah paragraf yang diteliti, diperoleh 243 data pemarkah kohesi leksikal dan 340 data pemarkah kohesi gramatikal.

Penelitian Azis (2015) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal topik penelitian. Persamaan topik antara kedua penelitian ini adalah kohesi pada teks. Selain persamaan, penelitian Azis (2015) juga memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu batasan, objek, dan sumber penelitian. Batasan

penelitian yang dilakukan Azis (2015) adalah pemarkah kohesi leksikal dan kohesi gramatikal, sedangkan dalam penelitian ini dibatasi oleh perbandingan kohesi dan koherensi. Penelitian Azis (2015) objek yang dikaji adalah skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2010 di Universitas Lakidende, sedangkan dalam penelitian ini objek yang dikaji adalah teks eksposisi.

Widiatmoko (2015) melakukan penelitian berjudul “Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di *Majalah Online Detik*”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan hubungan bentuk atau kohesi dan hubungan makna atau koherensi pada wacana berita rubrik nasional di *Majalah Online Detik* Edisi Bulan September-Oktober 2014 serta mendeskripsikan jenis kohesi dan koherensi yang sering digunakan pada wacana berita rubrik nasional di *Majalah Online Detik* Edisi Bulan September-Oktober 2014 beserta alasannya. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa kohesi dalam *Majalah Online Detik* edisi September-Oktober 2014, yaitu pengacuan, substitusi, pelesapan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Koherensi dalam *Majalah Online Detik* edisi September-Oktober 2014, yaitu hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan. Pada penelitian ini jenis kohesi dan koherensi yang sering digunakan adalah kohesi pengacuan dan konjungsi, sedangkan aspek lain tidak begitu banyak ditemukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Majalah Detik* kurang

memperhatikan aspek kebahasaan dan hanya mementingkan keaktualan serta isi berita.

Persamaan penelitian Widiatmoko (2015) dengan penelitian ini adalah topik penelitian. Persamaan topik pada kedua penelitian tersebut adalah kohesi dan koherensi pada sebuah teks. Selain itu, kedua penelitian ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan pada kedua penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Penelitian Widiatmoko (2015) mengkaji wacana berita rubrik nasional di majalah *online* Detik, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMK.

Setiawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Simpulan yang didapat berdasarkan penelitian ini adalah konjungsi yang sering digunakan pada wacana opini Rubrik Tempo adalah konjungsi kausalitas sebanyak 6, konjungsi adversatif 2, konjungsi temporal 2, dan konjungsi aditif tidak ditemukan.

Persamaan penelitian Setiawati (2016) dengan penelitian ini terletak pada topik penelitian. Topik penelitian pada kedua penelitian ini adalah kohesi dalam sebuah wacana. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Setiawati (2016) meneliti konjungsi dalam wacana opini pada majalah Tempo dan implikasinya, sedangkan peneliti meneliti kohesi dan koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia SMK.

Rahmawati (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini “Latihan Bersama AL Komodo 2014” Kompas”.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa opini “Latihan Bersama AL Komodo 2014” merupakan teks dan memiliki konteks situasi serta konteks sosial-kultural.

Persamaan penelitian Rahmawati (2016) dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Objek penelitian pada kedua penelitian ini sebuah teks. Sedangkan, perbedaan kedua penelitian ini terletak pada topik yang diteliti. Penelitian Rahmawati (2016) menganalisis teks dan konteks pada kolom opini, sedangkan peneliti meneliti kohesi dan koherensi teks eksposisi.

Yetis (2017) melakukan penelitian berjudul *The Role of Composing Process and Coherence/Cohesion in FFL Writing*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menguji pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai aturan dan penyusunan koherensi dan kohesi teks pada keterampilan menulis bahasa Perancis. Sampel penelitian terdiri atas 35 siswa Turki yang belajar bahasa Perancis di universitas Turki. Para peserta pertama kali diberi tes yang berisi tiga bagian untuk menentukan tingkat pengetahuan mereka tentang aturan koherensi-kohesi; kemudian, mereka diminta untuk menulis esai argumentatif untuk melihat seberapa baik mereka menulis. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa Turki yang memahami aturan koherensi/kohesi memiliki tulisan yang lebih baik. Para peserta dengan keterampilan menulis yang lebih baik adalah mereka yang dapat memahami dan menerapkan teori dan aturan kohesi dan koherensi bahasa Perancis dalam penulisan. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada para pengajar untuk menjelaskan tahapan dan aturan kohesi dan koherensi

dalam pelajaran bahasa Perancis. Selain itu, diperlukan adanya latihan menulis yang intensif untuk dapat menghasilkan tulisan yang kohesif dan koheren.

Penelitian Yetis (2017) memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam hal topik penelitian. Persamaan topik antara kedua penelitian ini adalah kohesi dan koherensi pada teks. Adapun perbedaan penelitian Yetis (2017) dengan penelitian ini, yaitu batasan, objek, dan sumber penelitian. Batasan penelitian yang dilakukan Yetis (2017) adalah pengetahuan dan keterampilan kohesi dan koherensi pada tulisan mahasiswa Turki berbahasa Perancis, Adapun yang dibahas dalam penelitian ini yakni kohesi dan koherensi teks eksposisi yang terdapat dalam buku teks pembelajaran Bahasa Indonesia SMK.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut bertujuan menganalisis kohesi dan koherensi dalam sebuah teks. Akan tetapi, masih ada celah untuk melakukan penelitian lain yang berhubungan dengan kohesi dan koherensi. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian-penelitian yang sudah ada dan berharap bisa melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa teori yang relevan. Teori-teori tersebut adalah teori teks, kohesi dan koherensi, teks eksposisi, dan teks eksposisi dalam buku Bahasa Indonesia.

### **2.2.1 Teks**

Kridalaksana (dalam Hartono 2012:6), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Namun, dalam realisasinya wacana dapat berupa karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat, frase, bahkan kata yang membawa amanat lengkap. Menurut Crystal (dalam Hartono 2012:6), dalam bidang linguistik, wacana berarti rangkaian sinambung kalimat yang lebih luas daripada kalimat, sedangkan dari sudut pandang psikolinguistik, wacana merupakan suatu proses dinamis pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan orang dalam interaksi kebahasaan. Menurut Kinneavy (dalam Hartono 2012:6) wacana adalah teks yang lengkap yang disampaikan dengan cara lisan maupun tulisan yang tersusun oleh kalimat yang berkaitan. Sementara itu, Wahab (dalam Hartono 2012:6) mendefinisikan wacana sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang unsurnya terlengkap, tersusun oleh kata, frasa, kalimat atau kalimat-kalimat, baik lisan maupun tulis yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun dalam manifestasi fonetisnya (Hartono 2012:29).

Istilah “teks” digunakan untuk menyebutkan realisasi sebuah wacana. Jadi, teks termasuk dalam tataran *parole*. Teks adalah perwujudan dari wacana. Teks sejajar dengan kalimat, wacana dengan sistem dan struktur kalimat. Perbedaannya adalah bahwa kalimat merupakan ujaran sebagai produk (jadi tertutup), sedangkan teks merupakan ujaran sebagai proses (jadi terbuka).



Menurut Slamet (Hartono 2012:83) wacana berbeda dengan teks. Perbedaan teks dan wacana tidak terletak pada lisan atau tertulis, tetapi terletak pada hakikatnya. Jika wacana dibangun oleh proposisi-proposisi yang terikat oleh suatu *universe of discourse* dan itu berarti wacana tidak dibangun oleh unsur-unsur bahasa; maka teks justru dibangun oleh unsur-unsur bahasa. Unsur-unsur bahasa yang membentuk teks itu tidak lain adalah manifestasi proposisi-proposisi di dalam wacana.

Teks sebagai realisasi wacana, teks tidak selamanya berupa satuan bahasa terlengkap, teks dapat berupa satuan bahasa tidak lengkap, seperti rambu-rambu lalu-lintas yang berbunyi “BELOK KIRI JALAN TERUS”. Dengan demikian, teks itu tidak harus berupa deretan kalimat ataupun kata, satu kata pun dapat menjadi sebuah teks, seperti teks rambu-rambu lalu lintas yang berbunyi “STOP”. Teks tidak bersifat abstrak, tetapi bersifat konkret. Di samping itu, teks tidak harus berupa kata-kata asli dari pengarang, siapa saja penutur suatu bahasa dapat menciptakan suatu teks. Teks juga tidak harus berupa kutipan dari kitab suci, dan tidak harus untuk pangkal ajaran atau alasan; suatu teks dapat berasal dari siapa saja dan untuk apa saja. Teks juga tidak semata-mata merupakan bahan-bahan tertulis sebagai dasar memberikan pelajaran; teks dapat tertulis dan pula lisan (Slamet dalam Hartono 2012:84).

Berdasarkan pengertian di atas, teks adalah perwujudan dari wacana yang dibangun dari unsur-unsur bahasa baik berupa satuan bahasa yang lengkap maupun tidak lengkap, lisan maupun tulisan, dan bersifat konkret.

### 2.2.2 Kohesi dan Koherensi

Komunikasi verbal baik yang monolog maupun yang dialog, salah satu syarat penting yang harus diperhatikan adalah kesinambungan proposisi yang diajukan (Dardjowidjojo dalam Hartono 2012:106). Kodrat kesinambungan dalam monolog berbeda dengan kodrat yang ada pada dialog karena dalam monolog si pembicara atau penulis tidak perlu memperhatikan tanggapan verbal yang dinyatakan pembicara atau lawan bicaranya. Kelanjutan kalimat-kalimat untuk mengungkapkan proposisi ditentukan oleh pembicara atau penulis sendiri secara sepihak. Sebaliknya, dalam dialog seseorang pembicara harus menyimak tanggapan verbal lawan bicaranya sehingga keterkaitan kalimat dengan apa yang dinamakan “*adjecency pair*” betul-betul dipertahankan (Hartono 2012:106).

Perpaduan ini menurut Longacre (dalam Hartono 2012:106) menyangkut dua lokus. Lokus yang pertama, dalam struktur batin (*nasonal deep structure*) haruslah terdapat keserasian antara satu nosi di satu kalimat dan nosi di kalimat lain. Kedua, perpaduan dan pertalian nosi-nosi ini harus mempunyai manifestasi fonetis pada struktur lahir (*surface strukture*). Keberterimaan suatu wacana ditentukan oleh ada tidaknya hubungan yang serasi di antara kedua macam struktur ini. Perpaduan yang pertama disebut keruntutan (koherensi), sedangkan perpaduan yng kedua disebut keterkaitan (kohesi).

#### 2.2.2.1 Kohesi

Tarigan memberi definisi kohesi sebagai berikut: kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa, yakni bagaimana proposisi-

proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan 2009:92). Artinya, kohesi merupakan organisasi sintatik di mana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan waxana, baik dari segi tingkat gramatika maupun leksikal tertentu.

Kohesi adalah hubungan interpretasi sebuah unsur teks bergantung pada unsur lain dalam teks. Unsur tersebut dapat berupa kata dengan kata, frase, atau kalimat dengan kalimat yang lain yang berlaku pada bahasa tertentu (Hartono 2012:14).

Menurut Dardjowidjojo (dalam Hartono 2012:108) kohesi atau yang lebih dikenal dengan konsep keterkaitan adalah kesinambungan rentetan kalimat dalam wacana terjadi karena adanya benang pengikat yang mempertalikan proposisi dengan proposisi lain. Keterkaitan merupakan satu yang mendukung keberadaan suatu wacana. Hubungan kohesif di dalam wacana dapat ditandai secara formal oleh pemarkah (alat kohesi).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi adalah keterkaitan antarkalimat karena adanya benang pengikat yang mempertalikan proposisi dengan proposisi lain. Halliday dan Hasan (1976:6) membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

#### **2.2.2.1.1 Kohesi Gramatikal**

Kohesi gramatikal merupakan segi bentuk atau struktur lahir wacana yang mencakup kohesi pengacuan, penyulihan, pelesapan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi.

### 2.2.2.1.1.1 Pengacuan

Pengacuan atau referensi ialah hubungan antara satuan bahasa dan maujud yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu (Alwi 2003:43). Acuan atau referen kata *meja* islsh benda ‘meja’ yang berada di luar bahasa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, pengacuan atau referen (*reference*) adalah satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lainnya baik yang di depan maupun yang di belakang. Menurut Halliday dan Hassan (dalam Hartono 2012:109) membagi kohesi pengacuan menjadi tiga tipe, yaitu referensial persona, referensial demonstratif, dan referensial komparatif.

Penanda kohesif tipe persona dalah pemarkah hubungan antara bagian wacana yang satu dengan wacana lainnya melalui persona. Kategori semantis yang diperankan oleh persona dapat berupa kategori ekstensial atau keberadaan dan kategori posesif atau milik. Perhatikan penggalan teks di bawah ini.

- a. Putri penyair kenamaan itu makin besar juga. Gadis itu sekarang duduk di sekolah menengah.
- b. Pak Hamid pagi-pagi telah berangkat ke sawahnya. Petani yang rajin itu memikul cangkul sambil menjinjing bungkusan makanan dan minuman.

Dapat dipahami bahwa *putri penyair kenamaan itu* dan *gadis itu* pada contoh (a) mempunyai koreferensi karena mengacu pada referen yang sama. Hal ini menyebabkan hubungan itu kohesif. Demikian pula pada contoh (b). *Pak Hamid* dan *petani* memiliki acuan yang sama sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa petani itu bernama Pak Hamid. Hal itu dibantu pula oleh kehadiran kata

lain, seperti *sawahnya*, yang mengimplikasikan bahwa Pak Hamid mempunyai sawah, dan pada umumnya orang yang menggarap sawah di Indonesia ialah *petani* (Alwiet.al.2003:429).

#### 2.2.2.1.1.2 Penyulihan

Hubungan penyulihan adalah hubungan kohesif yang menyatakan penggantian. Menurut Halliday dan Hasan (Hartono 2012:114) hubungan jenis ini berbeda dengan jenis pengacuan. Perbedaan itu terletak pada bahwa penyulihan berada pada tingkat semantik, sedangkan pengacuan berada pada kategori gramatis.

Kohesi penyulihan dibedakan atas tiga tipe, yaitu nominal, verbal, dan klausal. Hubungan kohesif penyulihan tipenominal adalah hubungan kohesif yang menggantikan nomina atau nominal yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, seperti pada contoh (a). Hubungan kohesif pengacuan verbal adalah hubungan kohesif pengacuan yang menggantikan verba atau verbal yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, seperti contoh (b). Hubungan penyulihan klausal adalah hubungan yang menggantikan klausa yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana, seperti contoh (c). Perhatikan contoh berikut:

- a. **Mahasiswa** kampus itu ramah-ramah. Yang **teramah** di kampus itu mahasiswa tingkat akhir karena mereka telah melakukan praktik mengajar di sekolah.
- b. Ayah suka **merokok**. Adiku juga mempunyai kesukaan **begitu**.

c. Amir : Apakah **dia yang mengambil pensilku?**

Tono : Saya kira, **tidak**.

Ani : Dia adalah **anak yang baik**.

Tina : Ya, tidak mungkin.

#### 2.2.2.1.1.3 Pelepasan

Kohesi pelepasan adalah sesuatu yang tidak terucapkan dalam wacana, artinya tidak hadir dalam komunikasi. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa elipsis adalah suatu unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya. Sekalipun tidak dinyatakan secara tersurta, tetapi kehadiran unsur kalimatnya dapat diperkirakan. Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Pada waktu libur Catur Wulan ketiga, sekolah saya mengadakan tamasya untuk kelas VI yang bertujuan ke Kraton Surakarta, Waduk Gajah Mungkur, dan Tawangmangu. Sebelum (**kami**) berangkat diadakan upacara pemberangkatan yang diisi pengarahan dari Kepala Sekolah dan doa dari Guru Kelas VI.*

#### 2.2.2.1.1.4 Konjungsi

Konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah 1) konjungsi pertentangan (*namun*,

*tetapi*), 2) konjungsi pengutamaan (*malahan, bahkan*), 3) konjungsi pengecualian (*kecuali*), 4) konjungsi konsesi (*meskipun, walaupun*), dan 5) konjungsi tujuan (*agar, supaya*) (Alwi *et.al.* 2003:428).

Perhatikan contoh-contoh berikut ini yang secara berturut-turut menggambarkan makna pertentangan, pengutamaan, perkecualian, konsesif, dan tujuan.

- 1) Ayah Ilham setuju ia ke Bali, *tetapi* ibunya melarangnya pergi.
- 2) Anak itu tidak juga jera, *malahan* ibunya yang sudah tua dilawannya.
- 3) Pak Amat sehari-hari makan jagung *kecuali* bila ada tamu.
- 4) Perempuan itu sangat dicintainya *walaupun* hal itu tidak pernah diucapkannya.
- 5) Riza bekerja keras sekali semester ini *agar* dapat menyelesaikan studinya akhir tahun ini.

Menurut Nunan (Hartono 2012:133) hubungan kohesif konjungsi merupakan hubungan kohesif yang memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti melalui pengacuan ke bagian lain wacana. Selain itu, menurut Samsuri (Hartono 2012:133) kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia ada penambahan. Beliau menambahnya dengan kohesif konjungsi alahan, eksesif, dan ekseptif.

Akan tetapi, kohesi konjungsi bahasa Indonesia yang dipakai sebagai pembangun kepaduan wacana beragam. Bila dilihat dari unsur yang dihubungkan, kohesi konjungsi dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi kohesi konjungsi antarkalimat dan kohesi konjungsi antarparagraf.

Kohesi konjungsi antarkalimat digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf (Ekowardono dalam Hartono 2012:134) atau secara

transformasional, kohesi konjungsi antarkalimat digunakan untuk membentuk kalimat transformasi kelanjutan.

Berdasarkan hubungan gramatik antara kalimat-kalimat yang menjadi unsurnya, kohesi konjungsi antarkalimat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf dan kedua kalimat itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi antarkalimat koordinatif terdiri atas konjungsi aditif, alternatif, balikan, dubitatif, kontrasif, serempakan, simpulan, tak sesuaian, dan urutan (Setyani dalam Hartono 2012:134).

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarkalimat dalam paragraf, dan kalimat-kalimat yang dihubungkan memiliki status sintaksis yang berbeda. Artinya, kalimat yang satu menjadi bagian atau menjelaskan kalimat yang lain. Konjungsi antarkalimat subordinatif terdiri atas ekseptif, jelasan, konsesif, misalan, optatif, dan sebab akibat (Setyani dalam Hartono 2012:137).

Berbeda dengan konjungsi antarkalimat, konjungsi antarparagraf digunakan sebagai penghubung anatarparagraf (Ekowardono dalam Hartono 2012:139). Selain itu, konjungsi antarparagraf juga berfungsi sebagai bentuk kepaduan antara paragraf-paragraf dalam wacana luas. Konjungsi anatrparagraf juga membantu pembaca untuk mengikuti jalan pikiran penulis.



Konjungsi antarparagraf selalu mengawali sebuah paragraf atau terletak di awal paragraf. Sama halnya dengan konjungsi antarkalimat, konjungsi antarparagraf dibedakan atas konjungsi koordinatif dan subordinatif.

Konjungsi antarparagraf koordinatif adalah konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarparagraf dalam wacana dan paragraf-paragraf itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi antarparagraf koordinatif terdiri atas konjungsi aditif, serempakan, simpulan, dan urutan.

Konjungsi antarparagraf subordinatif adalah konjungsi yang digunakan sebagai penghubung antarparagraf dalam wacana dan paragraf-paragraf itu memiliki status sintaksis yang berbeda. Artinya, paragraf yang diawali dengan konjungsi subordinatif menjadi bagian atau menjelaskan paragraf sebelumnya. Jenis konjungsi antarparagraf subordinatif meliputi konjungsi jelaskan, misalan, optatif, rangkuman, dan sebab-akibat (Setyani dalam Hartono 2012:141).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kohesi konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya baik secara koordinatif maupun subordinatif.

#### **2.2.2.1.1.5 Inversi**

Susunan yang dianggap normal dalam bahasa Indonesia ialah susunan DM (diterangkan-menerangkan). Pembalikan dilakukan karena unsur yang sama

atau bersamaan yang menjadi fokus perlu didekatkan (Hartono 2012:144). Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

- a. Kemarin saya pergi ke **Yogya**. **Di sana** saya membeli buku.
- b. Sesampai di **lokasi** kami berfoto-foto dan melihat-lihat air terjunnya yang indah. Udara **di sana** sejuk dan segar.

#### 2.2.2.1.1.6 Pemasifan Kalimat

Pemasifan kalimat terjadi karena kalimat berstruktur pelaku (aktif) diubah menjadi berstruktur sasaran (pasif). Hal itu karena merupakan fokus kata yang fokus dalam penyajian gagasan berubah dari suatu fokus ke fokus yang lain (Hartono 2012:146). Perhatikan contoh berikut.

*Di sana saya membeli **buku**. **Buku** itu tadi pinjam teman saya.*

Yang menjadi fokus pada kalimat kedua adalah **buku**. Oleh karena itu, kalimat aktif “Teman **saya tadi meminjam buku**” diubah menjadi kalimat pasif “**Buku itu tadi dipinjam teman saya**”.

#### 2.2.2.1.1.7 Nominalisasi

Nominalisasi untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda, diperlukan pengubahan jenis kata dengan sarana morfologi. Untuk menyatakan pelaku atau alat digunakan imbuhan **peng-**, untuk menyatakan proses digunakan **peng-an**, dan untuk menyatakan sasaran, hasil, atau juga alat digunakan **-an**. Dengan pengimbuhan itu diperoleh nomina. Nominalisasi digunakan untuk keperluan pengubahan fokus pada dimensi yang berbeda, diperlukan pengubahan

jenis kata dengan sarana morfologi (Hartono 2012:146). Perhatikan contoh berikut.

*Tepat pada pukul 17.45 kami pulang ke Semarang. Pada **perjalanan** pulang itu kami semua nyaris tertidur. Akhirnya tiba di Semarang pada pukul 21.30 WIB. Kami dan teman-teman sudah dijemput orang tua untuk kembali ke rumah.*

#### **2.2.2.1.2 Kohesi Leksikal**

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Menurut Sumantri dan Basoeki (2011), kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi. Kohesi leksikal meliputi pengulangan, sinonim, kolokasi, dan antonim.

##### **2.2.2.1.2.1 Pengulangan**

Pengulangan adalah adanya unsur pengulangan yang mengulang unsur yang terdapat pada kalimat di depannya atau pengulangan kata yang sama, biasanya dengan acuan yang sama. Perhatikan contoh di bawah ini.

***Pada** hari Sabtu di SD Petompon I-III diadakan rekreasi ke Kraton Surakarta, Waduk Gajah Mungkur, dan Tawangmangu. **Pada** waktu itu berangkat dari*

*sekolah pukul 06.30 dan pukul 10.00 kita semua sudah sampai ke Waduk Gajah Mungkur dan **pada** 16.00 kita semua sudah sampai ke Tawangmangu.*

Kata “**pada**” pada paragraf di atas merupakan contoh kohesi leksikal tipe repetisi (pengulangan) karena diulang-ulang pada kalimat berikutnya.

#### 2.2.2.1.2.2 Sinonim

Sinonim adalah alat kohesi yang berupa hubungan dua kata atau lebih. Berbeda dengan repetisi, sinonim tidak menampilkan kata yang sam, komponen maknanya pun tidak seluruhnya sama, yang dimaksud dengan sinonim di sini adalah unsur leksikal yang saling menggantikan tanpa mengubah makna. Hal itu tampak pada contoh berikut ini.

*Ia kagum dengan **pria** yang duduk di serambi itu. **Lelaki** itu sederhana, tetapi berbudi mulia.*

Pada contoh di atas menyatakan hubungan sinonim, yaitu kata **pria** pada kalimat pertama bersinonim dengan kata **lelaki** pada kalimat kedua.

#### 2.2.2.1.2.3 Kolokasi

Kolokasi merupakan unsur-unsur yang memiliki jaringan semantik yang sama yang muncul secara teratur di dalam sebuah wacana (Hartono 2012:149). Hal itu tampak pada wacana berikut

*Lalu lintas **macet** total. Bus, sepeda motor, dan becak jalannya **pelan sekali**.*

Unsur: bus, sepeda motor, dan becak dalam wacana tersebut membentuk kolokasi karena unsur-unsur itu semuanya termasuk dalam hal yang memacetkan jalan.

#### 2.2.2.1.2.4 Antonim

Antonim adalah ungkapan berupa kata, frasa atau kalimat yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan atau kata-kata yang berlawanan makna. Perhatikan contoh di bawah ini.

*Orang tua menjadi teladan di bawahnya. Anak-anak mencontoh orang tuanya.*

Kata **anak-anak** menjadi kebalikan atau kata-kata yang berlawanan makna dari **orang tua**. Kata **anak-anak** mempunyai arti orang yang masih kecil atau belum dewasa. Arti tersebut berlawanan dengan kata **orang tua** yang mempunyai arti orang yang dianggap tua.

#### 2.2.2.2 Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata atau kalimat dalam teks (Eriyanto 2008:242). Menurut Milta (dalam Hartono 2012:150), keruntutan dapat didefinisikan sebagai pengorganisasian yang logis sehingga pesan yang dikandungnya mudah dipahami. Pencapaian keruntutan sebagai akibat dari untaian tuturan yang logis membutuhkan pemarkah.

Hubungan semantis antara bagian-bagian wacana tampak dari hubungan antara proposisi-proposisi dari bagian-bagian wacana. Hubungan

semantis antara bagian-bagian wacana dapat diperinci sebagai berikut: hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, alasan-tindakan, latar-simpulan, syarat-hasil, perbandingan, amplifikatif, aditif, identifikasi, generik-spesifik, spesifik-generik, argumentatif (makna alasan).

#### **2.2.2.2.1 Hubungan Sebab-Akibat**

Hubungan sebab akibat adalah hubungan yang salah satu bagiannya menjawab “Mengapa sampai terjadi begini?”. Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan sebab, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan akibat (Hartono 2012:151). Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 1) Tidak banyak buku bacaan tersedia di pasaran pada waktu itu.  
Anak-anak hanya membaca komik.
- 2) Tidak banyak kecelakaan lalu lintas sekarang. Orang-orang naik sepeda ke kantornya.

#### **2.2.2.2.2 Hubungan Akibat-Sebab**

Hubungan akibat-sebab, yaitu hubungan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan “Apa alasannya?” Koherensi ini dinyatakan dengan kalimat kedua menyatakan sebab terjadinya tindakan yang dinyatakan pada kalimat pertama (Hartono 2012:151). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Tiba-tiba ia merasa rindu kepada anaknya. Tanpa banyak persiapan pergilah ia ke kota yang jauh itu.*

#### **2.2.2.2.3 Hubungan Alasan-Tindakan**

Hubungan alasan-tindakan yaitu hubungan yang dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan alasan bentuk tindakan yang dinyatakan pada kalimat berikutnya (Hartono 2012:152).

#### **2.2.2.2.4 Hubungan Latar-Simpulan**

Hubungan latar-simpulan yaitu hubungan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan “Bukti apa yang menjadi dasar kesimpulan ini?”. Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan simpulan atas pernyataan pada kalimat lainnya (Hartono 2012:152). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Rumah ini kecil tetapi rapi. Rupanya si penghuni pandai mengaturnya.*

#### **2.2.2.2.5 Hubungan Syarat-Hasil**

Hubungan syarat-hasil yaitu hubungan yang salah satu bagiannya menjawab pertanyaan “Apa yang harus dilakukan atau keadaan apa yang harus ditimbulkan untuk memperoleh hasil?”. Koherensi ini dinyatakan dengan salah satu kalimat menyatakan syarat untuk tercapainya apa yang dinyatakan pada kalimat lainnya (Hartono 2012:152). Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 1) Rita harus lebih permadi dan hati-hati. Sekarnag banyak orang yang curang.
- 2) Orang Indonesia seharusnya lebih rajin. Sekarang negeri kita pasti lebih maju.

#### **2.2.2.2.6 Hubungan Perbandingan**

Hubungan perbandingan yaitu hubungan yang dinyatakan pada kalimat pertama dibandingkan dengan yang dinyatakan pada kalimat selanjutnya (Hartono 2012:152). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Anjing mudah dijinakkan. Kucing lebih bandel.*

#### **2.2.2.2.7 Hubungan Amplifikatif**

Hubungan amplifikatif (perkuatan, penegasan), yaitu hubungan yang terjadi bila satu bagian wacana memperkuat isi bagian lain. Dalam hubungan ini gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diperkuat atau dipertegas dalam kalimat berikutnya (Hartono 2012:153). Hal itu tampak pada contoh berikut.

Sungguh kejam pembunuh ini. Biadab dan tak kenal perikemanusiaan.

#### **2.2.2.2.8 Hubungan Aditif**

Hubungan aditif yaitu hubungan yang bersangkutan dengan waktu, baik yang simultan maupun yang berurutan. Dalam hubungan ini, gagasan yang dinyatakan pada kalimat pertama diikuti atau ditambah dengan gagasan pada kalimat berikutnya. Dalam hal ini kedudukan keduanya sederajat (setara). Kaitan aditif ini dapat bersifat 1) kronologis (berupa urutan waktu), 2) langkah (prosedur), dan 3) rincian jenis. Di samping itu, hubungan aditif ada yang tidak bersangkutan dengan waktu (Hartono 2012:153). Hal itu tampak pada contoh berikut.

- 1) Pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah lelah. Karena itu akan istirahat sementara waktu.



- 2) Saudara tunggu di sini. Sementara itu, saya akan selesaikan dulu pekerjaan saya ini.
- 3) Pekerjaan saya sudah selesai. Saya sudah mengantuk, jadi biarlah saya tidur sekarang.
- 4) Para petani itu malas? Atau kurang beruntung?

#### **2.2.2.2.9 Hubungan Identifikasi**

Hubungan identifikasi yaitu hubungan yang dinyatakan dengan gagasan pada kalimat pertama dan diidentifikasi pada kalimat berikutnya (Hartono 2012:154). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Kalau kamu tidak masuk UI, itu tidak berarti kamu bodoh. Kamu tahu Einstein, bukan? Sarjana fisika pemenang hadiah Nobel itu pernah gagal ujian masuk universitas.*

#### **2.2.2.2.10 Hubungan Generik-Spesifik**

Hubungan generik-spesifik yaitu hubungan yang dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan umum atau luas. Kalimat berikutnya menyatakan gagasan khusus atau sempit (Hartono 2012:154). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Pamanku sungguh kikir. Ia tidak akan mau mengeluarkan uang Rp 7.500 untuk membeli koran.*

#### **2.2.2.2.11 Hubungan Spesifik-Generik**

Hubungan spesifik-generik yaitu hubungan yang dinyatakan dengan kalimat pertama menyatakan gagasan khusus/sempit, sedangkan kalimat berikutnya menyatakan gagasan umum atau luas (Hartono 2012:154). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Saya bangun tidur pukul 05.00. Saya mandi lalu salat subuh. Setelah itu saya membantu ibu lalu makan pagi bila ada. Kemudian berangkat ke sekolah. Itulah kegiatanku setiap pagi.*

#### **2.2.2.2.12 Argumentatif**

Argumentatif (alasan), yaitu kalimat kedua menyatakan argumen bagi pendapat yang dinyatakan pada kalimat pertama (Hartono 2012:154). Hal itu tampak pada contoh berikut.

*Dia menang dalam pemilihan ketua RW. Dia orang yang bijaksana dan dapat bergaul dengan siapa saja.*

#### **2.2.3 Teks Eksposisi**

Istilah ekposisi berasal dari kata “ekspos” yang berarti memberitakan disertai dengan analisis dan penjelasan. Adapun sebagai suatu teks, ekposisi dapat diartikan sebagai karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain. Dalam pengembangannya, teks ekposisi dapat menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun

pendapat-pendapat para ahli. Bahkan teks itu dapat dilengkapi dengan media-media visual, seperti tabel, grafik, peta, dan yang lainnya (Kosasih 2014:23).

Jos Daniel Parera (Darmawati 2016:37), dalam buku *Menulis Tertib dan Semantik* mengatakan bahwa tulisan eksposisi bertujuan memberikan informasi. Pengarang dan penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca atau pendengar memahaminya.

Menurut A. Chaedar Alwasilah dan Senny Suzanna Alwasilah (Darmawati 2016:37), ahli bahasa, dalam *Pokoknya Menulis*, eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mnegevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Eksposisi mengandalkan strategi pembangunan paragraf seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, definii, dan analisis.

Menurut Aceng Hasani dalam *Ikhwal Menulis* (Darmawati 2016:37), eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan dalam menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha memengaruhi pendapat pembaca. Melalui eksposisi pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis. Setiap pembaca boleh menolak dan menerima pendapat yang dikemukakan oleh penulis.

Selain itu, menurut Gorys Keraf (Darmawati 2016:37), eksposisi atau pemaparan adalah salah satu jenis teks atau ketrampilan bahasa secara efektif yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas, teks eksposisi adalah karangan yang menyampaikan argumentasi dengan tujuan untuk meyakinkan orang lain dapat

menggunakan fakta, contoh-contoh, gagasan-gagasan penulisnya, ataupun pendapat-pendapat para ahli.

#### **2.2.4 Teks Eksposisi dalam Buku Teks Bahasa Indonesia**

Teks eksposisi didefinisikan sebagai teks yang berupa paparan sama seperti halnya dengan teks laporan, teks prosedur, teks eksplanasi, teks berita, dan teks-teks jenis lainnya. Teks eksposisi sebagai paparan merupakan definisi teks (karangan) berdasarkan tujuannya. Pendefinisian tersebut ditinjau berdasarkan karakteristik isinya.

Adapun eksposisi sebagai suatu teks yang bersifat argumentatif merupakan pengategorian yang lebih fokus pada struktur dan kaidah kebahasaannya. Oleh karena itu, jenisnya pun lebih banyak dan beragam. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks serta aspek kebahasaan suatu teks yang bisa sangat bervariasi yang dikembangkan oleh seseorang.

Berdasarkan fungsi atau tujuan penyampainya, ekposisi tergolong ke dalam jenis teks argumentatif. Pembaca atau pendengarnya mendapatkan pengertian ataupun kesadaran tertentu dari teks tersebut. tidak sekadar pengetahuan ataupun wawasan baru, tapi lebih dari itu, yakni berupa perubahan sikap atau sekurang-kurangnya berupa persetujuan atas pernyataan-pernyataan di dalam teks tersebut.

Struktur teks eksposisi ada tiga bagian, yaitu 1) tesis (bagian yang memperkenalkan persoalan, isu, atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan), 2) rangkaian argumen (berisi sejumlah pendapat dan

fakta-fakta yang mendukung tesis), dan 3) kesimpulan (berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan pada bagian awal).

Kaidah kebahasaan teks eksposisi, yaitu 1) banyak menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif, 2) banyak menggunakan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung atau membuktikan kebenaran argumen penulis/penuturnya, 3) banyak menggunakan pernyataan atau ungkapan yang bersifat atau mengomentari, 4) menggunakan istilah teknis berkaitan dengan topik yang dibahasnya, 5) menggunakan konjungsi yang berkaitan dengan sifat dari isi teks, dan 6) menggunakan kata kerja mental.

Gorys Keraf dalam Darmawati (2016:38) mengungkapkan bahwa teks eksposisi terbagi menjadi beberapa jenis. Jenis teks menurut Gorys Keraf adalah eksposisi definisi, eksposisi identifikasi, eksposisi perbandingan atau pertentangan, eksposisi ilustrasi, eksposisi klasifikasi, dan eksposisi analisis. Perhatikan contoh berikut ini.

*Kami putra putri Indonesia mengaku bertanah air yang satu, tanah air Indonesia*

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia*

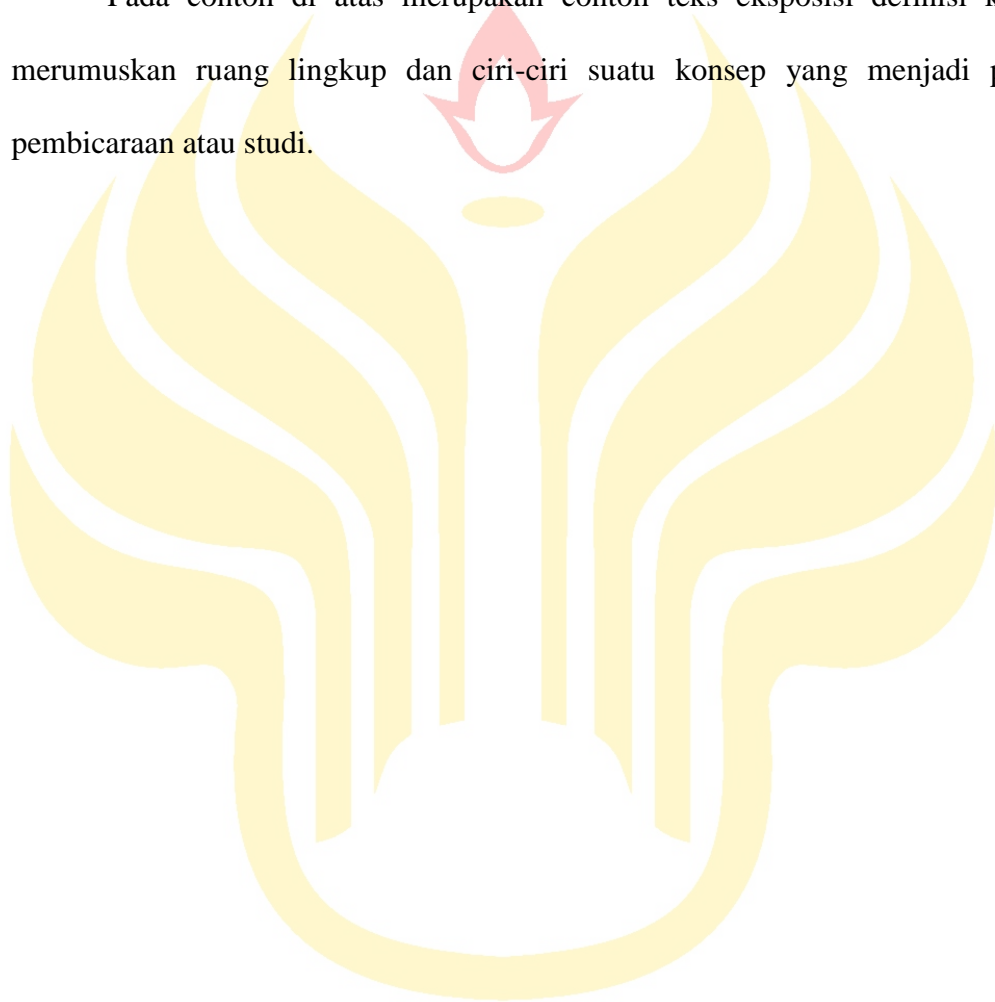
*Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*

*Ikrar Sumpah Pemuda tersebut berkumandang pada tanggal 28 Oktober 1928.*

*Itulah peristiwa yang menjadi bukti nyata besarnya rasa bangga pemuda pemudi masa lampau terhadap tanah air, bangsa, dan bahasanya. Juga*

*menunjukkan kuatnya rasapercaya diri mereka terhadap suatu negeri yang bernama “Indonesia”.*

Pada contoh di atas merupakan contoh teks eksposisi definisi karena merumuskan ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kohesi yang digunakan pada teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua., yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal yang digunakan ada tujuh. Ketujuh kohesi gramatikal tersebut adalah pengacuan, penyulihan, pelepasan, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat, dan nominalisasi. Kohesi leksikal yang digunakan adalah pengulangan, sinonim, kolokasi, dan antonim.
2. Koherensi teks eksposisi dalam buku teks Bahasa Indonesia tingkat SMK Kelas X Kurikulum 2013 yang digunakan ada 12, yaitu hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, alasan-tindakan, latar-simpulan, syarat-hasil, perbandingan, amplifikatif, aditif, identifikasi, generik-spesifik, spesifik-generik, argumentatif (makna alasan).

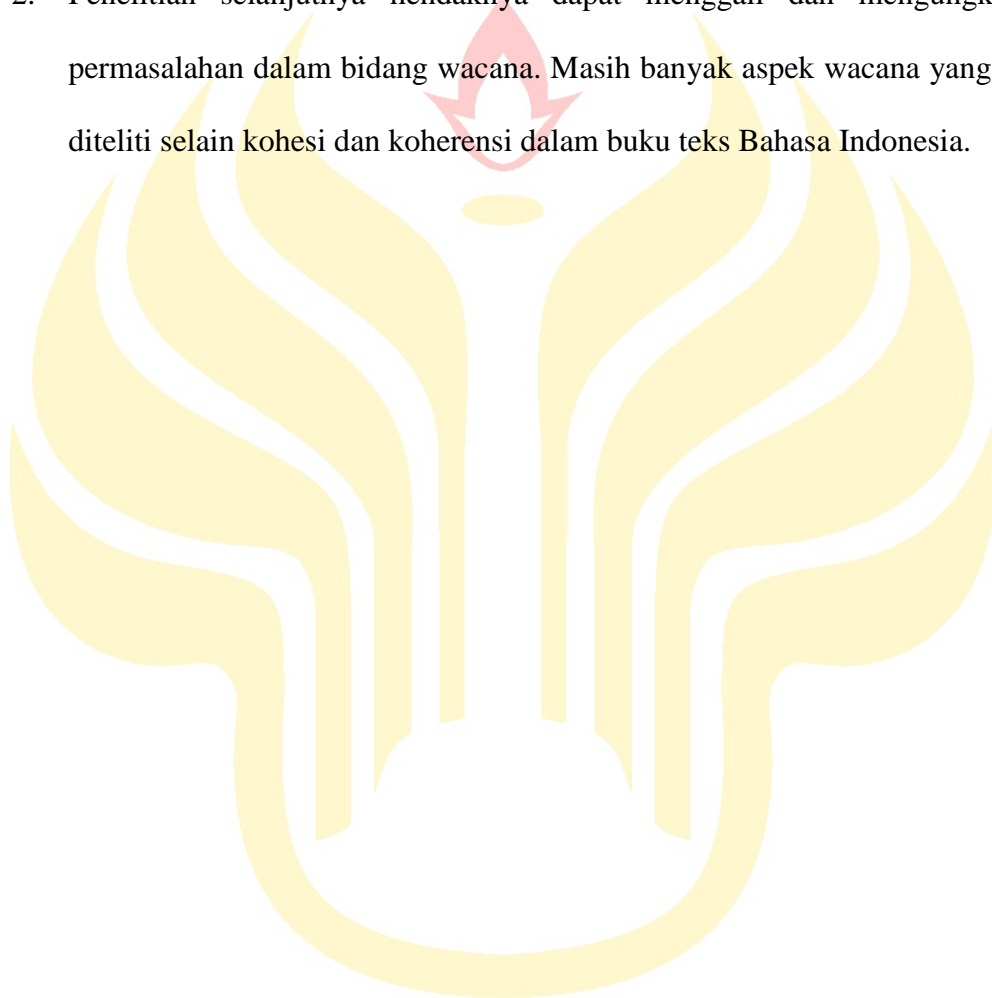
#### 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang sudah dijabarkan pada subbab sebelumnya, dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Penulis buku teks Bahasa Indonesia dalam memilih teks yang digunakan untuk contoh hendaknya memerhatikan aspek kebahasaan terutama

penggunaan kohesi dan koherensi yang ada dalam teks. Sehingga penggunaan kohesi dan koherensi yang ada dalam teks lebih beragam.

2. Penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggali dan mengungkapkan permasalahan dalam bidang wacana. Masih banyak aspek wacana yang dapat diteliti selain kohesi dan koherensi dalam buku teks Bahasa Indonesia.



# UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Pusat Balai Bahasa dan Balai Pustaka.
- Azis, Anie Wulandari. 2015. *Pemarkah Kohesi Leksikal dan Kohesi Gramatikal dalam Dialektika: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*. Volume 1, No. 1. Sulawesi Tenggara: Universitas Lakidende.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Darmawati, Uti dan Y. Budi Artati. 2016. *Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung : Refika Aditama.
- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fengjie, Li dan Yuan Xiuying, Zhang Chuanze. 2014. *Analysis of the Problems on Coherence in College English Writing*. International Journal of Language and Linguistics. Vol. 2, No. 6, 2014
- Hartono, Bambang. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hanafiah, Wardah. 2014. *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat*. Epigram. Vol.II No. 2 Oktober 2014 : 135-152.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. NTT : Nusa Indah.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/ MA/ SMK: analisis fungsi, struktur, kaidah, serta langkah-langkah penulisannya*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parwati, Edin. 2011. *Kohesi Leksikal Repetisis pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April*

2010. *Jurnal Artikulasi*. Vol 12 No. 2 Agustus 2011. Lombok: SMK Al Amin & MTs NW Sembalun Lawang.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. *Analisis Teks dan Konteks pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas* dalam *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.5 Januari 2016.
- Setiawati, Sulis dan Heppy Atma Pratiwi. 2016. *Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia* dalam *Jurnal Gramatika - STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta.
- Susanti, Dwi. 2014. *Analisis Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Wacana Novel Burung-Burung Cakrawala Karya Mochtar Pabottingi*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Yetis, Veda Aslim. 2017. *The Role of Composing Process and Coherence/Cohesion in FFL Writing* dalam *Journal of Language and Linguistic Studies*, 13(1),336-351.